

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Yayasan Ukhuwah

Di antara lembaga-lembaga pendidikan yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Indonesia adalah sekolah-sekolah Islam Terpadu (IT) yang berada dalam naungan Yayasan Ukhuwah Banjarmasin, yaitu TKIT Ukhuwah, SDIT Ukhuwah, SMPIT Ukhuwah hingga SMAIT Ukhuwah. Kesemua sekolah ini bernaung di bawah Yayasan Ukhuwah Banjarmasin. Yayasan Ukhuwah Banjarmasin berdiri pada tanggal 26 Oktober 1993, dengan Akta Notaris Faried Zein, SH., Nomor 29 tanggal 26 Oktober 1993, yang diperbaharui dengan Akta Notaris Henny Rupiyantri, SH., Nomor 43a tanggal 24 Februari 2008 (diperbaharui sesuai Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2004 tentang Yayasan), Akta Notaris Raden Sukoco, SH., Nomor 01 tanggal 03 Oktober 2011 (diperbaharui sesuai perubahan kepengurusan Yayasan bulan Oktober 2011). Alamat Kantor Yayasan Ukhuwah adalah di Kompleks Handayani XII RT 28 Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan, Telepon 0511-3266859 Faks. 0511-3260343 Email. yayasan_ukhuwah@yahoo.com.

Dewan Pendiri Yayasan Ukhuwah adalah Muhammad Ihsanudin, Sri Adi Nugroho, Istiadi Heri Wioko, dengan pengurus Yayasan periode 1993 sampai 2014 adalah Irfan, ST, H. Rudi Anwar Luthfi, H. Rafi'i Baderi, Lc, H. Choesnoel Djohari,

S.E (alm), dan H. Haryanto, S.E. Dewan Pembina Yayasan Ukhuwah adalah H. Riswandi, SIP., (ketua), H. Husaini Suni, Lc. (anggota), H. Riyadi, S.E. (anggota), dengan Dewan Pengawas H. Ibnu Sina, S.Pi.,M.Si (ketua), H. Khairullah, S.T (anggota), dan H. Rudi Anwar Luthfi (anggota).

Berdirinya Yayasan Ukhuwah Banjarmasin adalah karena melihat kondisi pendidikan yang selama ini dikelola baik negeri maupun swasta yang berada di bawah binaan Dinas Pendidikan maupun Kantor Kementerian Agama banyak yang belum terkelola secara optimal, terutama di segi manajemen kurikulum, manajemen sumber daya manusia, manajemen kesiswaan, sarana dan prasarannya, yang berbasis pendidikan Islam. Di samping itu ada keinginan pendiri untuk memberikan sarana pendidikan agama Islam yang lebih spesifik dan unggul, terutama bagi anak-anak kader dakwah.

Yayasan Ukhuwah Banjarmasin mempunyai visi “menyelenggarakan pendidikan berkualitas dan mandiri”. Sedangkan misinya adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk lembaga pendidikan tingkat Penitipan Anak, Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi yang menerapkan Konsep Pendidikan Islam Terpadu;
- b. Menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis dakwah dengan mengupayakan siswa menjadi da'i dan berprestasi tinggi;
- c. Membentuk lembaga sosial yang secara aktif memberikan pelayanan kepada masyarakat;

- d. Berupaya mendirikan lembaga-lembaga usaha penopang pendidikan. Yayasan ini memiliki kebijakan mutu sebagai Pelopor Sekolah Islam Terpadu di Wilayah Kalimantan bagi Terbentuknya Generasi yang Berakhlak, Berprestasi, Mandiri, dan Berwawasan Lingkungan.

Yayasan Ukhuwah tidak hanya mengelola satu jenjang pendidikan, akan tetapi sesuai perkembangan anak maka dikelola beberapa jenjang pendidikan dimulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Islam Terpadu Ukhuwah, SD, SMP hingga SMA Islam Terpadu Ukhuwah. Yang belum berdiri sekarang adalah perguruan tinggi Ukhuwah, meskipun sudah dicantumkan dalam misi yayasan. Semua jenjang pendidikan bersifat semi-pesantren dan *full-day learning*, artinya meskipun tidak tinggal di asrama, tetapi siswa dibina sepenuh hari sejak pagi hingga sore hari. Pembelajaran bersifat terpadu, di mana pelajaran agama, umum, keterampilan dan penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris) dipadukan secara integral tanpa ada dikotomi.

Sejak berdiri hingga sekarang, ternyata sekolah-sekolah yang dikelola oleh Yayasan Ukhuwah mendapatkan respon positif dari masyarakat, mulai dari tingkat PAUD/TK hingga tingkat SMA. Meskipun pada awalnya sarana dan prasarananya serba terbatas namun seiring dengan perkembangannya dapat ditingkatkan. Misalnya TKIT Ukhuwah, dari segi sarana prasarana pada waktu dulu gedung TKIT awalnya hanya meminjam tempat di Mushalla al-Hikmah Jalan Dahlia Telawang Banjarmasin dengan jumlah siswa 20 orang pada tahun 1999, tahun 2000 siswa yang masuk ke

TKIT Ukhuwah dan jumlah siswa yang sudah terdaftar berjumlah 45 siswa. Melihat semakin banyaknya orang tua calon siswa TKIT yang berminat menyekolahkan anaknya, tidak dapat menampung lagi Mushalla al-Hikmah dengan jumlah siswa yang banyak, maka dibuka lagi TKIT II di Kebun Bunga Banjarmasin Timur tahun 2001 dengan jumlah 49 siswa, sama halnya yang pernah dialami di Mushalla Dahlia, di Kebun Bunga juga siswanya setiap tahun selalu meningkat. Pada tahun 2002 siswanya berjumlah 109 dan pada tahun 2003 berjumlah 134 siswa.

Melihat animo masyarakat Kota Banjarmasin yang mau menyekolahkan anaknya di sekolah Islam Terpadu terus meningkat, maka Yayasan Ukhuwah yang diketuai oleh H. Rafi'i Baderi, Lc membeli tanah dan membangun lagi di daerah Pemurus Baru Kompleks Bumi Handayani XII A Banjarmasin Selatan yang kini menjadi Kompleks Sekolah Islam Terpadu Ukhuwah. Pada tahun 2004 jumlah siswa TKIT yang ada di Kebun Bunga dan di Handayani berjumlah 161 siswa, sementara di Mushalla al-Hikmah semua siswanya dipindahka ke Kebun Bunga. Dua tempat TKIT yang ada ternyata semakin bertambah pula siswanya sebanyak 184 siswa tahun 2005, pada tahun 2006 berjumlah 190 siswa, tahun 2007 TKIT Ukhuwah semua terpusat di Handayani dengan jumlah siswa 210, tahun 2008 berjumlah 220 siswa, tahun 2009 berjumlah 220 siswa, tahun 2010 berjumlah 225 siswa, tahun 2011 berjumlah 235 siswa, tahun 2012 berjumlah 240 siswa, tahun 2013 berjumlah 240 siswa, tahun 2014 berjumlah 241 siswa dan ditahun ajaran baru 2015/2016 berjumlah 245 siswa, demikian sterusnya terus berkembang hingga sekarang.

Perkembangan signifikan pada TKIT Ukhuwah sejak berdiri tahun 1999 sampai sekarang, hal ini tidak terlepas dari pengelolaan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam sebuah pembelajaran. Di samping itu peran yayasan dan kepala sekolah yang selalu bersinergi untuk kemajuan pendidikan yang berkualitas. Termasuk pula dukungan para orang tua (masyarakat) yang ingin melihat anak-anak mereka memperoleh kemajuan dalam belajar dan beroleh pendidikan yang lebih terpadu dan berkualitas.

Seiring dengan perkembangan TKIT Ukhuwah yang tiap tahun selalu meningkat, maka selanjutnya didirikan Sekolah Dasar (SD) Islam Terpadu sebagai keberlanjutan pendidikan di lingkungan sekolah Islam Terpadu oleh yayasan. Awalnya SDIT Ukhuwah juga hanya meminjam kelas/gedung kepada yayasan Panti Asuhan al-Muddakir Banua Anyar Banjarmasin tahun 2001. Sejak mendapat izin operasional untuk melakukan pendidikan dasar dari Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin dan ditandatanganinya prasasti pendirian oleh Walikota Banjarmasin Drs. H. Sopyan Arfan (alm), maka tahun 2001 jumlah siswa yang masuk SDIT Ukhuwah sebanyak 60 orang siswa, tahun 2002 meningkat menjadi 122 siswa, tahun 2003 meningkat lagi 190 siswa, tahun 2004 jumlah siswa 266 orang, tahun 2005 jumlah siswa 364 orang, tahun 2006 jumlah siswa 501 orang, tahun 2007 jumlah siswa 576 orang, tahun 2008 jumlah siswa 641 orang, tahun 2009 jumlah siswa 711 orang, tahun 2010 jumlah siswa 722 orang, tahun 2011 jumlah siswa 838 orang, tahun 2012 jumlah siswa 875 orang, tahun 2013 jumlah siswa 906 orang, tahun 2014 jumlah

siswa 959 orang. Jumlah siswa ini terus meningkat setiap tahun, dan sekarang (2022) sudah berjumlah lebih dari 600 orang.

Perkembangan siswa SDIT selalu mengalami peningkatan setiap tahun, karena lembaga pendidikan ini selalu konsen terhadap mutu lulusan yang ingin dicapai, sesuai dengan visi dan misinya, ditopang dengan pembiasaan karakter islami yang selalu dibudayakan. Keberlanjutan setelah Sekolah Dasar adalah didirikannya SMPIT Ukhuwah dan SMAIT Ukhuwah dengan harapan agar pendidikan Islam yang ada bisa kontinuitas baik dari segi pembiasaan Islami dan kemampuan akademiknya. Pengembangan sekolah-sekolah dalam binaan Yayasan Ukhuwah secara bertahap, artinya tidak sekaligus. Setelah berhasil mengelola PAUD/TKIT baru kemudian mendirikan SDIT, setelah berhasil mengelola SDIT dilanjutkan lagi dengan mendirikan SMPIT, setelah berhasil kembali mendirikan SMAIT.

Keberhasilan ini ditandai dengan kualitas lulusan, baik dari segi hasil ujiannya maupun pendidikan Islam. Misalnya lulusan pertama SD Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin pada tahun ajaran 2006/2007 semuanya lulus dengan hasil yang sangat menggembirakan, dari 62 orang siswa lulus dengan nilai Ujian Akhir Sekolah (UAS) rata-rata di atas 80, dan semuanya hafal Alquran juz 30 dengan tartil. Begitu pula dengan lulusan tahun-tahun berikutnya. Melihat anak-anak mereka lulus dengan baik disertai kemampuan membaca Alquran, maka semangat orangtua menyekolahkan anak-anaknya pun semakin meningkat.

2. SDIT Ukhuwah

Sekolah Dasar Islam terpadu (SDIT) Ukhuwah Banjarmasin yang didirikan oleh Yayasan Ukhuwah Banjarmasin sejak tahun 2007, mendapatkan izin operasional dari Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin dengan Nomor 421/048-DS/Dipendik/2007, tertanggal 18 Juni 2007. Nomor Pokok SDIT Ukhuwah adalah 30304207, sedangkan Nomor Registrasi pada Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia pusat adalah 5.63.71.03.001. Keseluruhan SIT di bawah naungan Yayasan Ukhuwah ini juga menjadi anggota International Center Education For Excellence.

Visi SDIT Ukhuwah adalah: Meluluskan siswa-siswi yang berakhlak, berprestasi, mandiri, dan berwawasan lingkungan. Sedangkan misinya adalah:

1. Menjadi lembaga pendidikan berbasis dakwah,
2. Menjadi lembaga pendidikan percontohan dan
3. Menjadi lembaga pendidikan berwawasan lingkungan

Melihat perkembangan SDIT Ukhuwah ini dari yang tahun ke tahun semakin mengembirakan, maka berdasarkan Keputusan Tim Penilai Sekolah Badan Akreditasi Sekolah Kota Banjarmasin Nomor Seri Dp. 038432 tanggal 24 Oktober 2014 mendapat nilai Sertifikasi Akreditasi Kualifikasi A (Amat Baik) dengan Nomor Sertifikat 641/Kep/BAP-SM/X/KU/TUP3/2016, TMT 24 Oktober 2019 sampai dengan tahun ajaran 2018/2019. Akreditasi ini dapat terus dipertahankan sampai sekarang (2021/2022).

Sekarang ini SDIT Ukhuwah dikepalai oleh Ibu Jamilah. Jumlah guru pada tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 46 orang, terdiri dari 20 orang laki-laki dan 26

orang perempuan, mencakup 24 orang Guru Tetap Yayasan (GTY) dan 22 orang guru honorer. Semua guru adalah guru swasta, 84,78 % mereka adalah guru kualifikasi dan 26,09% adalah guru sertifikasi. Di samping itu terdapat 28 orang tenaga kependidikan. Sedangkan jumlah siswa pada tahun pelajaran 2021/202 dari kelas I sampai kelas VI sebanyak 606 orang, terdiri dari 316 orang laki-laki dan 290 orang perempuan, yang dibagi dalam 22 rombongan belajar. Siswa kelas I sampai dengan Kelas III, siswanya masih bercampur antara laki-laki dengan perempuan, namun ketika mereka sudah naik ke kelas IV sampai dengan kelas VI, maka siswa-siswa tidak dicampur lagi, dalam arti siswa laki-laki khusus kelasnya, begitu pula perempuan. Pemisahan ini dimaksudkan untuk lebih menyesuaikan dengan ajaran agama Islam, dan supaya mereka tidak saling melihat dan mungkin juga saat bermain-main terpegang antara jenis kelamin yang berbeda.

Ruang kelas SDIT Ukhuwah yang terdiri dari 22 ruang, dari Kelas I sampai kelas VI. Sebagai sekolah berbasis Islam, masing-masing kelas diberi nama yang berbeda-beda. Nama-nama tersebut dipilih dari kalangan sahabat Rasulullah saw, baik sahabat laki-laki maupun perempuan, juga ada ruang kelas yang namanya diambil dari nama istri-istri Rasulullah saw. Tujuan penamaan ruang kelas yang bernuansa Islam ini dimaksudkan agar para siswa lebih mengenal para sahabat dan kerabat Rasulullah saw. Hal ini dapat dilihat pada tabel.

NAMA-NAMA KELAS, WALI KELAS DAN PEMBAGIAN SISWA SDIT
UKHUWAH 2022

Tabel 2.1 Bab.IV

Kls	Nama Kelas	Walikelas	Lk-lk	Pr	Jlh
IA	Abu Bakar al-Shiddiq	Isna Norlita Shut MPd	17	10	27
B	Utsman bin Affan	Ratna Indrawati SE	18	9	27
C	Thalhah bin Ubaidillah	Salbiah, SPd	16	11	27
D	Abdurrahman bin Auf	Rubianur SPd.,MPd	17	10	27
Jlh	-	-	68	40	108
IIA	Said bin Zaid	Sarini Wahdah, Spd	14	14	28
B	Mus'ab bin Umair	Rahmayana, SPdI	14	14	28
C	Abu Zar al-Gifary	HM Syahril SAg, SPd. MPd	14	14	28
D	Abdullah bin Umar	Fitriyati, SPd	14	14	28
Jlh	-	-	56	56	112
IIIA	Suhaib bin Sinan	Ari Triyani, SPd	16	11	27
B	Miqdad bin Amir	Pena Aprilia Admodiani, SPd	12	11	23
C	Huzaifah bin Yaman	Erhita K, Ssi, SPd	13	12	25
D	Ubadah bin Shamit	Rizqia Fitriani SPd	13	11	24
Jlh	-	-	54	45	100
IVA	Ubay bin Ka'ab	Listiyana Alfiyah SPd	20	0	20
B	Khadijah binti Khuwailid	St. Nurmiati SPd	0	31	31
C	Saudah bin Zam'ah	Willa Imam ST SPd	0	29	29
D	Thufail bin Amir Addausi	St. Rahmah SPd	23	0	23
Jlh	-	-	43	60	103
VA	Khubaib bin Adi	Gt Marsa Isranti Mirra SPd	32	0	32
B	Usamah bin Zaid	Dian Puspa Indarwati, SPd	31	0	31

C	Ummu Salamah	St. Aliyah, SPd MPd	0	31	31
Jlh	-	-	63	31	94
VIA	Uthbah bin Ghazwan	Djoko Soegiyanto, SSI, SPd, MPd	31	0	31
B	Juwairiyah binti Harits	Irma Febria Susanti, SPd	0	30	30
C	Ummu Habibah	Muthmainnah, SPd	0	29	29
Jlh	-	-	31	59	90
	Jumlah keseluruhan	-	315	291	606

Sumber data: TU SDIT Ukhuwah, Maret 2022

Selanjutnya dari jumlah keseluruhan 67 orang guru dan karyawan (tenaga kependidikan), 5 orang di antaranya adalah sebagai karyawan, yaitu sebagai tenaga administrasi dan tenaga operator alat-alat yang ada di sekolah. Selebihnya, 62 orang adalah sebagai guru mata pelajaran. Dilihat dari tingkat pendidikannya, 5 orang berpendidikan S2 bidang pendidikan, selebihnya adalah S1, dan ada juga beberapa orang yang berpendidikan Diploma dan SMA/MA. Hal ini dapat dilihat dari tabel.

DAFTAR GURU DAN KARYAWAN SDIT UKHUWAH 2022

Tabel 2.2 Bab.IV

NO	Nama	Guru/ Karyawan	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Jamilah, S.Ag, S.Pd	Kepala Sekolah	Kepala Sekolah	S1
2	Fitriyati, S.Pd	Guru	Wali Kelas	S1
3	Yusroh, S.Pd	Guru	Waka Kurikulum	S1
4	Sarini Wahdah, S.Pd.I	Guru	Wali Kelas	S1
5	Rubiannur, S.Pd.I, S.Pd, M.Pd	Guru	Wali Kelas	S2

6	H.M. Syahril, S.Ag, M.Pd.I	Guru	Wali Kelas	S2
7	Isna Norlita, S.Hut, M.Pd.I	Guru	Wali Kelas	S2
8	Noormilawati, S.Pd	Guru	Waka Kesiswaan	S1
9	Dian Puspa Indarwaty, S.Pd	Guru	Wali Kelas	S1
10	Ahmad Jauhari Arifin	Karyawan	Pustakawan	SMA
11	Erhita Kristiana, S.Si, S.Pd	Guru	Wali Kelas	S1
12	Djoko Soegiyanto, S.Pi, S.Pd, M.Pd.I	Guru	Wali Kelas	S2
13	Syaiful Rahman, S.Pd.I	Guru	Waka Sarana Prasarana	S1
14	Willa Imam, ST, S.Pd	Guru	Wali Kelas	S1
15	Siti Nurmiati, S.Pd	Guru	Wali Kelas	S1
16	Rachmayana, S.Pd.I, S.Pd	Guru	Wali Kelas	S1
17	Listyana Alfisyah, S.Pd	Guru	Wali Kelas	S1
18	Himalini Alpiyana, S.Kom	Guru	Guru Bidang Studi Tik	S1
19	M. Arsyad, S.Pd.I	Guru	Guru Qur'an	S1
20	Rahmawati, S.Sos.I	Guru	Guru Qur'an	S1
21	Wahdah, S.Pd.I	Guru	Guru Qur'an	S1
22	Mahfuzul Ulum	Guru	Guru Qur'an	SMA
23	Muhammad Husaini, A.Md	Guru	Koordinator Umumi	D3
24	Santoso, S.Th.I	Guru	Guru Qur'an	S1
25	Muhammad Noor Sya'ban	Guru	Guru Qur'an	SMA
26	Rahmadi, S.Th.I., S.Pd.I	Guru	Guru Qur'an	S1
27	Siti Rahmaniah, S.Pd.	Guru	Wali Kelas	S1
28	Nur Laili, S.Pd.	Guru	Guru Bidang Studi Bhs. Inggris	S1
29	Muthmainnah, S.Pd.	Guru	Wali Kelas	S1
30	Siti Aliyah, S.Pd.I, M.Pd	Guru	Wali Kelas	S2
31	M. Sairaji	Guru	Guru Qur'an	SMA
32	Ashhabul Jannah, S.Kep. NS	Karyawan	Karyawan UKS	S1

33	Pena Aprilia Atmodiani, S.Pd.	Guru	Wali Kelas	S1
34	Ratna Indrawati, S.E	Guru	Wali Kelas	S1
35	Rizlatun Pratiwi, S.Pd	Guru	Guru Kelas	S1
36	Mupidah, S.Pd	Guru	Guru Qur'an	S1
37	Nortajali	Guru	Guru Qur'an	SMA
38	Anisah, S.Pd	Guru	Guru Kelas	S1
39	Salbiah, S.Pd	Guru	Guru Qur'an	S1
40	Albi, S.Pd.I	Guru	Guru Bidang Studi Bhs. Arab	S1
41	Gusti Marsa Isranti Mirra, S.Pd	Guru	Guru Qur'an	S1
42	Dewi Pratiwi, SE	Karyawan	Tata Usaha	S1
43	Ahmad Muhyiddin, S.Pd.I, M.Pd	Guru	Guru Bidang Studi Pai	S1
44	Rizqia Fitrianie, S.Pd	Guru	Wali Kelas	S1
45	Soleh Permana Adetia, S.Pd, M.Pd	Guru	Guru Pjok	S2
46	Ira Fratiwi, S.Pd	Guru	Guru Bk	S1
47	Ari Triyani, S.Pd	Guru	Wali Kelas	S1
48	Irma Febria Susanti, S.Pd	Guru	Wali Kelas	S1
49	Muhammad Faisal Rizani, S.Pd	Guru	Guru Pjok	S1
50	Aulia Rahmah, S.Pd	Guru	Guru Kelas	S1
51	Nuzhatun Najmiyah, S.Pd	Guru	Guru Kelas	S1
52	Puspita Sari, A.Md	Karyawan	Pustakawati	D3
53	Zarra Aulia, S.Pd	Guru	Guru Kelas	S1
54	Muhammad Rizali, S.Pd	Guru	Guru Kelas	S1
55	Rina Astuti, S.Pd	Guru	Guru Kelas	S1
56	Muhammad Norkholis, S.Pd	Guru	Guru Kelas	S1
57	Nur Amelia Soleha, S.Pd	Guru	Guru Kelas	S1
58	Ersa Yunita, S.Pd	Guru	Guru Kelas	S1
59	Rini Agustina, S.Pd	Guru	Guru Kelas	S1
60	Fitriyani Cahya, S.Pd	Guru	Guru Kelas	S1

61	Faizah Yasmin, S.Pd	Guru	Guru Kelas	S1
62	Evy Najla, S.Pd	Guru	Guru Kelas	S1
63	Aulya Safitri, A.Md.Ak	Karyawan	Tata Usaha	D3
64	Maisurah	Guru	Guru Qur'an	S1
65	Ghina Mulika, S.Pd	Guru	Guru Qur'an	S1
66	Muhammad Sauqi	Guru	Guru Qur'an	SMA
67	Elveratul Jannah, S.Pd	Guru	Guru Kelas	S1

Sumber data: TU SDIT Ukhuwah, Maret 2022

Sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki oleh SDIT Ukhuwah boleh dikatakan cukup lengkap, mencakup bangunan sekolah, gedung PSBB dan perlengkapan sekolah. Perinciannya dikemukakan dalam tabel berikut:

JUMLAH SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH

Tabel 2.3 Bab.IV

No	Jenis Prasarana	Ketersediaan		Kondisi		
		Ada	Tidak	Jumlah	Baik	Rusak
1	Ruang kelas	√		22	√	
2	Perpustakaan	√		1	√	
3	Laboratorium IPA	√		1	√	
4	Laboratorium Komputer	√		1	√	
5	Ruang Pimpinan	√		1	√	
6	Ruang Guru	√		1	√	
7	Ruang Tata Usaha	√		1	√	
8	Tempat beribadah	√		1	√	
9	Ruang konseling	√		1	√	
10	Ruang UKS/M	√		1	√	
11	WC	√		19	√	
12	Gudang	√		2	√	
13	Ruang Sirkulasi	√		2	√	
14	Tempat Bermain/ Berolahraga	√		3	√	

Sumber data: TU SDIT Ukhuwah, 2022.

Tabel di atas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan di sekolah ini disediakan secara mencukupi. Bagi guru sebagai pendidik dan pengajar disediakan kursi dan meja kerja masing-masing 1 buah dilengkapi dengan lemari yang digunakan secara bersama-sama oleh guru-guru. Di ruang guru disediakan dua set ruang tamu, papan pengumuman, papan statistik, jam dinding, tempat sampah dan lain-lain.

SARANA DAN PRASARANA DI DALAM RUANG KELAS

Tabel 2.4 Bab.IV

No	Jenis Sarana	Rasio	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Kursi Siswa	1 buah/siswa	√	
2	Meja siswa	1 buah/siswa	√	
3	Kursi guru	1 buah/guru	√	
4	Meja guru	1 buah/guru	√	
5	Lemari	1 buah/ruang	√	
6	LCD	1 buah/ruang	√	
7	Layar LCD	1 buah/ruang	√	
8	Laptop	1 buah/ruang	√	
9	Speaker aktif	1 buah/ruang	√	
10	AC	2 buah/ ruang	√	
11	Papan pajang	1 buah/ruang	√	
12	Papan tulis	1 buah/ruang	√	
13	Tempat sampah	1 buah/ruang	√	
14	TV Flat 60"	4 ruang	√	
15	Jam dinding	1 buah/ruang	√	
16	Soket listrik	1 buah/ruang	√	
17	WIFI/Jaringan internet	Mencukupi semua ruangan	√	

Sumber data: TU SDIT Ukhuwah, 2022.

SDIT Ukhuwah berada di lingkungan pendidikan, dalam arti di dekatnya terdapat beberapa lembaga pendidikan seperti TKIT, SMPIT, SMAIT Ukhuwah, masjid, perkantoran dan juga pemukiman masyarakat. Kehidupan masyarakatnya cukup tenang dan agamis, hal ini juga ikut mempengaruhi, sehingga suasana belajar mengajar di sekolah ini menjadi kondusif. Di kawasan ini juga terdapat banyak kompleks perumahan yang dibangun oleh para pengembang. Sejak beroperasinya Jalan Lingkar Dalam Selatan yang terhubung dengan Kota Banjarmasin dan Pelabuhan Trisakti, kawasan ini menjadi cukup ramai dan padat, disebabkan banyaknya pengguna jalan, baik dari kalangan masyarakat umum maupun perusahaan dengan mobil-mobil besar, kontainer, truk dan sebagainya. Hal ini cukup menyulitkan bagi para orangtua mengantar anak-anaknya. Itulah sebabnya pihak yayasan mengangkat sejumlah petugas sekuriti untuk mengarahkan dan mengamankan pengguna jalan di sekitar sekolah.

B. Penyajian Data

1. Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SDIT Ukhuwah Banjarmasin

a. Jenis-jenis media tersedia di kelas/sekolah

Di SDIT Ukhuwah Banjarmasin mata pelajaran bahasa Inggris sudah diberikan sejak dari kelas I sampai dengan kelas VI. Oleh karena itu pihak sekolah dari awal sudah menyediakan guru-guru bahasa Inggris disertai beberapa media yang dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa Inggris. Berkaitan dengan media-media

yang tersedia di sekolah/kelas yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Inggris di SDIT Ukhuwah, mencakup: papan tulis, speaker, LCD, proyektor, PPT, game. Sedangkan laptop dibawa sendiri oleh guru-guru saat memberikan pelajaran.¹

Papan tulis yang berwarna putih (*white board*) yang tersedia di setiap kelas, disertai perlengkapannya yaitu spidol yang dapat dihapus dan alat penghapus (spons). Di sekolah ini tidak lagi menggunakan papan tulis kayu berwarna hitam (*black board*) dan kapur tulis. Melalui media papan tulis inilah guru banyak memberikan materi. Guru menulis kata-kata atau kalimat dalam bahasa Inggris, kemudian murid diminta untuk mengucapkannya, dan menyebutkan artinya. Guru menulis suatu kata atau kalimat dalam bahasa Indonesia, kemudian siswa diminta membuat kalimatnya dalam bahasa Inggris.

Di papan tulis guru juga sering membuat contoh gambar, misalnya gambar binatang, mobil, peralatan rumah tangga, dan benda-benda apa saja yang bisa digambar oleh guru dan dimengerti oleh siswa tanpa perlu berpikir lama. Untuk itu guru-guru menyatakan, mereka juga merasa perlu memiliki keterampilan menggambar secara cepat dan sederhana, karena gambar sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa Inggris. Siswa SD agak kesulitan memahami sesuatu kalau sekadar diterangkan secara lisan, melainkan harus ditulis dan digambar di papan tulis. Apabila dianggap perlu mereka para siswa disuruh

¹Wawancara dengan Ibu Hj. Jamilah SAg, SPd, Kepala SDIT Ukhuwah, tanggal 7 Maret 2022.

mencatat di buku-buku catatan masing-masing. Setelah contoh gambar yang ditampilkan di papan tulis sudah dilihat dan dipahami oleh semua siswa, maka guru kembali menulis kalimat-kalimat lain atau menggambar benda-benda lainnya, begitulah seterusnya. Itulah sebabnya spidol yang digunakan oleh guru cepat habis namun selalu disiapkan penggantinya, dan untuk menghemat, maka bagi guru yang ingat akan menutup spidol tersebut sementara tidak digunakan. Spidol yang tersedia berwarna-warni, kebanyakan hitam, namun ada juga biru dan merah.²

Media yang juga digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah poster (gambar). Di dalam setiap ruangan kelas sudah ada gambar benda-benda, maka guru akan menyebutkan nama-namanya dalam bahasa Inggris, kemudian siswa disuruh untuk menyebut namanya dalam bahasa Inggris. Guru juga sering membawa poster dari rumah, baik dengan cara membeli maupun dengan membuat sendiri. Di depan kelas poster itu diperlihatkan dan disebutkan bahasa Inggrisnya, begitu juga anak-anak diminta untuk menyebut gambar yang ada dalam poster itu dengan bahasa Inggris.

Guru juga menggunakan *flashcard* (kartu kecil) yang berwarna-warni sebagai media. Kartu ini juga biasa digunakan sebagai permainan, mirip model *made a match*, yaitu memasang antara kartu soal dengan jawaban. Guru memperlihatkan kartu yang bergambar binatang kerbau misalnya, maka siswa disuruh mencari kartu yang

²Wawancara dengan ibu Nur Laily dan ibu Endang Hariyati, guru bahasa Inggris SDIT Ukhuwah tanggal 7 Maret 2022.

ada tulisan kerbau dalam bahasa Inggris (*cow*), kartu bergambar kucing siswa disuruh mencari kartu yang bertuliskan *cat*, dan sebagainya.³

b. Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran bahasa Inggris

Dalam memberikan pelajaran bahasa Inggris, media digunakan sesuai keperluan. Lebih dahulu para guru menggunakan buku-buku pelajaran bahasa Inggris yang bervariasi, saat mengajarkan materi itulah mereka menggunakan media ketika dianggap perlu dan relevan. Beberapa buku yang dijadikan sebagai buku ajar bahasa Inggris di sekolah ini diantaranya adalah:

- a. *Buku Let's Start English*, disusun oleh Junaydi
- b. *Buku Pintar Bahasa Inggris Untuk Pemula*, disusun oleh Budiono
- c. *Buku Pintar Memahami Bahasa Inggris Untuk SD*, disusun oleh SA Susana
- d. *PR Bahasa Inggris Setahun Untuk SD*, disusun oleh Vicosta Evran
- e. *Pintar Berbahasa Inggris Untuk SD*, disusun oleh Chyintia Monica
- f. *Bermain dan Belajar Bahasa Inggris*, disusun oleh Stella Ernes.⁴

Para guru bahasa Inggris ini juga banyak menggali materi pelajaran bahasa Inggris dari internet, sebab di internet banyak sekali tersedia berbagai materi yang cocok untuk diajarkan kepada siswa SD, bahkan ada untuk siswa TK (prasekolah), namun semuanya tetap disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Materi pelajaran bahasa Inggris yang selama ini diajarkan oleh guru kepada siswa tidak

³Wawancara dengan ibu Norhayati, guru bahasa Inggris SDIT Ukhuwah tanggal 7 Maret 2022.

⁴Wawancara dengan ibu Nur Laily, ibu Endang Hariyati dan Ibu Norhayati, guru bahasa Inggris SDIT Ukhuwah tanggal 8 Maret 2022.

ditekankan pada *grammar* (tata bahasa), melainkan pada *vocabulary* (kosakata) dan pemahaman suatu kalimat. Artinya kepada siswa dikenalkan sebanyak mungkin kosakata, agar wawasan pengetahuan mereka lebih luas, dan kemudian dapat menyebutkannya, mereka bisa membuat kalimat atau menerjemahkan arti kalimat bahasa Inggris, terutama kalimat-kalimat pendek dalam sebuah narasi atau percakapan. Kosakata yang dikenalkan kepada siswa ada beberapa macam, sesuai dengan pembagian kosakata dalam bahasa Inggris, yaitu:

1) Kata kerja (*verbs*)

Guru lebih dahulu menyebutkan bahasa Inggrisnya, kemudian siswa disuruh menyebut apa bahasa Inggrisnya pekerjaan yang ia atau keluarga lakukan saat bertada di rumah, sesuai dengan ajaran guru sebelumnya, seperti makan-minum, tidur, istirahat, belajar, mandi, shalat, menggosok gigi, menyapu halaman, menonton televisi, membaca koran, mendengarkan televisi, bermain, belajar dan sebagainya. ketika menerangkan kata kerja itu maka guru mengaitkannya dengan media yang tersedia, umumnya berupa gambar jadi, dan ada juga gambar yang dibuat sendiri oleh guru di papan tulis. Mengingat SDIT Ukhuwah bernafaskan pendidikan Islam, maka aktivitas pekerjaan yang lebih utama dicontohkan adalah yang terkait dengan agama, misalnya orang berwudlu, shalat, shalat berjemaah, adzan, berdoa, membaca Alquran, pergi ke masjid dan sebagainya.⁵

⁵Wawancara dengan Ibu Norhayati, guru bahasa Inggris SDIT Ukhuwah tanggal 8 Maret 2022.

Kata kerja yang diajarkan kepada siswa tersebut ada yang di rumah, dan ada saat anak berada di sekolah, misalnya ketika siswa pergi ke sekolah, belajar, membaca buku, menulis, mengucapkan salam kepada guru, menyapa dan tersenyum, atau bersalaman dengan teman di sekolah, sampai kepada pulang sekolah. Dilanjutkan dengan kata kerja saat siswa berada di luar sekolah dan sudah kembali ke rumahnya, di situ mereka melakukan beberapa pekerjaan, seperti bermain-main, bersepeda, berteman, berjalan-jalan, pergi ke perpustakaan, toko buku, menjenguk orang sakit, pergi bertamasya, pergi ke pasar, berbelanja, dll. Siswa harus tahu bahasa Inggrisnya pekerjaan/kegiatan tersebut. Ketika memberikan keterangan, guru juga menggunakan media, supaya siswa mudah dan cepat memahami materi pelajaran.

Kata kerja yang diajarkan, tidak dititikberatkan pada aspek *grammarnya*, misalnya tentang kata kerja beraturan (*regular verb*) dan kata kerja tidak beraturan (*irregular verb*). Pelajaran ini dianggap belum waktunya bagi siswa SD, dan nanti baru diberikan sesudah mereka melanjutkan ke SMP. Yang lebih ditekankan siswa tahu tentang kata kerja dan kata-kata lainnya seperti kata benda.

Ketika para siswa menyebutnya dalam bahasa Indonesia mereka harus tahu bahasa Inggrisnya, begitu pula ketika menyebut atau disebutkan bahasa Inggrisnya, maka siswa harus tahu terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Bahkan sesekali guru bahasa Inggris juga mencari padanan kata (sinonimnya) dalam bahasa Arab, sebab di SDIT Ukhuwah juga sudah mulai diajarkan bahasa Arab dasar sejak kelas III sampai VI. Dengan begitu pemahaman siswa semakin luas, misalnya sekolah adalah *school* dalam bahasa Inggris dan *madrasah* dalam bahasa Arab, guru adalah *teacher* dalam

Inggris, *ustadz* dalam bahasa Arab, murid, *student* dalam bahasa Inggris dan *tilmidz* (dalam bahasa Arab) dan seterusnya. Mempadankan ketiga bahasa ini (Indonesia, Inggris dan Arab), tentu merupakan hal yang positif, sebab ketiga bahasa sangat diperlukan, baik dalam tataran pengetahuan maupun praktik percakapan. Ke depannya mungkin perlu diterapkan metode pembelajaran yang memadukan ketiganya. Guru-guru di sekolah ini dipercaya akan dapat melakukannya. Bagi siswa bahasa Arab penting karena merupakan bahasa ibadah dan kitab-kitab agamanya, sementara bahasa Inggris juga penting karena merupakan bahasa ilmu pengetahuan dan komunikasi/pergaulan internasional.⁶

2) Kata benda

Kata benda (*nouns*) banyak sekali, namun agar siswa lebih mudah memahami maka benda-benda tersebut diupayakan yang dekat dengan siswa, pernah mereka lihat dan ketahui, bahkan miliki. Kata-kata benda tersebut ada yang dihubungkan dengan sekolah, seperti buku-buku, pensil, pen, tas sekolah, penggaris, papan tulis, baju seragam, sepatu, topi, meja, kursi, penghapus, gambar, peta, pulau, benua, dll. Kemudian kata benda yang berhubungan dengan rumah, atau dimiliki oleh siswa di rumahnya, misalnya kamar tamu, kamar mandi, kamar tidur, dapur, lemari, televisi, radio, komputer, laptop, dapur, alat-alat dapur, pintu, jendela, lantai, dinding, atap. Boleh dikatakan semua kata benda yang diajarkan, guru memiliki medianya, baik yang berupa gambar tempel di kelas, maupun yang dibawa sendiri oleh guru.

⁶Wawancara dengan Ibu Norhayati, guru bahasa Inggris SDIT Ukhuwah tanggal 9 Maret 2022.

Kata benda yang ada di lingkungan masyarakat, misalnya kantor, masjid, rumah, lapangan olahraga, jalanan, mobil, sepeda motor, pesawat terbang, kapal, pasar, toko, kebun, pemandangan, dll. Kata benda berkaitan dengan nama-nama binatang (*animals*), seperti ayam, itik, kambing, kucing, sapi, kerbau, tikus, burung, kelinci, ular, singa, harimau, semut, kura-kura, dll. Kata benda yang berkaitan dengan nama-nama sayur (*vegetables*), seperti kacang, kol, kubis, bayam, sawi, terung, lubak, dll. Kata benda yang berhubungan dengan buah-bahan, seperti pisang, durian, rambutan, mangga, jeruk, dll.

Kata-kata yang menunjukkan nama-nama hari, mulai dari hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Ahad. Kemudian nama-nama bulan dari Januari sampai Desember, dan penunjukan waktu mulai dari pagi, siang, sore, malam, subuh. Siswa juga diminta mengetahui kata-kata yang berhubungan dengan sifat manusia atau keadaan, seperti tertawa, marah, lapar, kenyang, ramah, sakit, sehat, terang, gelap, panas, hujan, mendung dll. Juga tentang warna-warni, seperti putih, hitam, hijau, biru, merah, kuning, oranye dan sebagainya.

Sekarang ini di toko-toko buku dan di toko-toko yang membuat alat-alat peraga banyak sekali dijual aneka *flashcard*, dan harganya relatif murah, semuanya dapat digunakan sebagai media yang menarik bagi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Karena hanya relatif murah, maka guru biasanya menggunakan uang pribadi untuk membelinya. Baru ketika jumlah pembelian relatif besar, maka guru akan mengajukan anggaran itu kepada pihak sekolah/yayasan, baik sebelum membeli maupun sesudahnya, dengan memperlihatkan kuitansi atau nota pembelian. Pihak

sekolah pun memberikan keleluasaan kepada guru-guru untuk berkreasi, merencanakan kegiatan pembelajaran yang memerlukan biaya, membeli alat-alat peraga dan sejenisnya, dengan mengajukan proposal kepada yayasan.⁷

Kemudian, guru juga sering membawa buku cerita, semacam komik, yang bergambar dan kata-kata di dalamnya menggunakan bahasa Inggris. Selain itu juga ada aplikasi dalam komputer yang tersambung dengan internet, yang menjadikan *game* dan film-film animasi, ada dengan menggunakan bahasa Indonesia, Inggris dan Arab. Sebagai guru bahasa Inggris, para guru di sini memiliki yang menggunakan bahasa Inggris dan Indonesia. Sebagai selingan, guru membuka dan mengaktifkan LCD yang ada di tiap-tiap ruang kelas, lalu memutar film/video yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan perkembangan usia siswa. Semua materi yang disajikan melalui LCD dan proyektor sudah menggunakan teknis *power point* (ppt), yang dibuat sendiri oleh guru atau dengan bantuan pihak lain, sehingga mudah dipahami oleh siswa.

c. Frekuensi Penggunaan Media

Dari beberapa media yang tersedia di kelas/sekolah, media pembelajaran yang paling banyak atau sering digunakan oleh guru-guru bahasa Inggris adalah *speaker* untuk mengeraskan suara guru, supaya didengar secara jelas oleh semua siswa. *Speaker* ini ada di setiap kelas, guru mampu menghidupkannya sendiri, sesuai dengan volume suara yang dikehendaki. Tetapi ketika guru merasa suaranya cukup jelas bagi

⁷Wawancara dengan Ibu Nor Laily, guru bahasa Inggris SDIT Ukhuwah tanggal 10 Maret 2022.

siswa, maka *speaker* bisa saja tidak digunakan. Penggunaan *speaker* ini sudah diatur agar tidak mengganggu ruangan belajar di kelas sebelah, ruangan memang sudah direkayasa sedemikian rupa supaya suara *speaker* tidak masuk ke ruangan lain.

Frekuensi penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagaimana disebutkan di atas bersifat relatif. Artinya, tidak setiap kali pertemuan, tergantung kemauan guru-guru bahasa Inggris. Sambil guru-guru menerangkan materi pelajaran yang ada di buku-buku pegangan, dan dianggap cukup oleh guru, maka pada saat yang bersamaan guru-guru juga menggunakan media atau alat peraga, dengan tujuan agar siswa lebih tertarik dan lebih cepat dalam memahami materi pelajaran. Guru-guru bahasa Inggris mengakui, kalau tanpa media, siswa memang agak lambat dalam memahami pelajaran. Bagi guru sendiri agak melelahkan kalau mengajar tanpa media, sebab hanya mengandalkan kemampuan lisan.⁸

2. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Penggunaan Media dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

a. Faktor Pendukung

1) Faktor latar belakang pendidikan dan pengalaman guru bahasa Inggris

Ada tiga orang guru yang mengajar bahasa Inggris di sekolah ini, yaitu Ibu Nur Laili, Ibu Endang Hariyati dan Ibu Norhayati. Ketiganya adalah sarjana pendidikan jurusan Bahasa Inggris. Mereka *roolling* mengajar untuk semua kelas karena statusnya sebagai guru mata pelajaran bahasa Inggris. Ketiga orang guru ini

⁸Wawancara dengan Ibu Endang Hariyati, guru bahasa Inggris SDIT Ukhuwah tanggal 15 Maret 2022.

tidak mengajar mata pelajaran lain, melainkan khusus mengajar bahasa Inggris saja. Mereka mengajar sebanyak 24 jam dalam seminggu, dengan alokasi waktu adalah 60 menit untuk 1 jam pelajaran.⁹

Dilihat dari latar belakang pendidikannya, ketiga orang guru ini adalah sarjana S1 lulusan jurusan bahasa Inggris, baik dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP Universitas Lambung Mangkurat maupun dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin jurusan Tadris Inggris. Mereka sudah berpengalaman mengajar antara 5 sampai dengan 13 tahun. Sejak awal pengabdian mereka sudah mengajar di SDIT Ukhuwah, tidak di sekolah-sekolah lainnya. Jadi dari segi latar belakang pendidikan sudah *linear* (sesuai antara jurusan dengan mata pelajaran yang diasuh), dan pengalaman mereka mengajar juga sudah memadai.¹⁰

2) Adanya kerjasama

Hampir semua guru dilatih untuk membuat aplikasi, merancang video dan sebagainya dengan memanfaatkan media teknologi informasi (TI) yang tersedia. Bagi guru-guru di SDIT Ukhuwah ini ada prinsip untuk saling menolong dan maju bersama. Mereka yang telah menjalani suatu pelatihan yang sifatnya semacam *in-service training*, dimintakan untuk membagi pengetahuan dan keterampilannya kepada sesama guru melalui grup WA, atau secara langsung melalui saling berbagi

⁹Wawancara dengan Ibu Hj. Jamilah SAg, SPd, Kepala SDIT Ukhuwah, tanggal 7 Maret 2022.

¹⁰Wawancara dengan Ibu Yusroh SPd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT Ukhuwah, tanggal 17 Maret 2022.

pengalaman dengan rekan sejawat, sehingga guru-guru yang tidak ikut pelatihan pun memperoleh manfaat.

3) Ketersediaan media untuk pembelajaran bahasa Inggris

Media-media untuk pembelajaran bahasa Inggris di SDIT Ukhuwah ini yang sifatnya melekat di ruang kelas sudah tersedia seperti LCD, proyektor, dan beberapa gambar. Game dan film-film animasi juga dapat dicari di dalam laptop/komputer yang tersambung dengan internet. Di antara guru bahasa Inggris juga minta bantuan tenaga operator untuk mengakses *game* dan film-film animasi tersebut dari internet. Poster-poster juga tersedia meskipun masih kurang, juga *flashcard* (kartu-kartu) agak terbatas. Media ini diperoleh guru dengan cara membuat sendiri, atau membeli di toko-toko yang menjual alat peraga.

b. Faktor Penghambat

1) Tidak ada *native speaker*

Dari segi guru yang agak menghambat adalah belum adanya guru yang asli sebagai pengguna bahasa Inggris (*native speaking*), yang berasal dari luar negeri, sebagai guru tetap maupun guru tamu (*guest teacher*). Bagaimana pun yang namanya orang Indonesia dan orang asing, nada bahasanya atau cara pengucapan kosakata dan kalimatnya agak berbeda dengan *native speaker* yang sebenarnya. Mengatasi kekurangan ini seyogyanya ada program untuk mendatangkan *native speaker* secara rutin, kepada setiap kelas, misalnya sekali dalam sebulan. Kalau perlu guru dan siswa sama-sama berdialog di situ, sehingga menjadi pengalaman yang mengesankan bagi

siswa. Berbicara dengan orang asing (*bule*) tentu berbeda dengan berbicara dengan orang Indonesia sendiri, meskipun pandai berbahasa Inggris atau sebaliknya.

2) Keterbatasan Keahlian Teknis

Hambatan lainnya, tidak semua guru bahasa Inggris ahli dalam mengaktifkan LCD dan memainkan video yang tersedia. Karena itu setiap akan menggunakan media tersebut, guru harus lebih dahulu minta bantuan operator, sementara operatornya juga sibuk di kelas-kelas lain yang memerlukan, sebab tenaga operator tidak hanya diperlukan untuk pembelajaran bahasa Inggris, tetapi juga mata pelajaran lain. Karenanya tidak setiap jam pelajaran dapat menggunakan media tersebut. Jadi guru bahasa Inggris lebih banyak menggunakan media yang tidak memerlukan tenaga ahli di bidang elektronik dan teknologi informasi. Ketergantungan begitu tentu dapat mengurangi efisiensi dan efektivitas penggunaan media. Mengatasi hal ini, selain guru-guru dituntut lebih ahli dalam menggunakan media sendiri tanpa tergantung pada petugas, di sisi lain pihak sekolah juga perlu menambah jumlah petugas operator yang ada.

Bagi guru-guru hambatannya adalah keterbatasan waktu untuk membuat alat-alat peraga tersebut di rumah, sebab ketika sudah berada di rumah mereka disibukkan dengan pekerjaan rumah sebagai ibu rumah tangga. Sementara untuk membeli, meskipun harganya relatif murah, namun mereka juga kurang memiliki waktu untuk pergi ke pasar atau toko alat peraga.

3) Masalah listrik

Hambatan lainnya adalah suplay listrik yang terkadang mati (keseluruhan) dan/atau tidak mencukupi sebagai peralatan mati sebagian ketika suatu media yang menggunakan tenaga listrik dioperasikan. Hal ini turut menghambat guru ketika akan atau sedang menggunakan media yang memerlukan tenaga listrik, sebab untuk menghidupkan listrik kembali perlu waktu, apalagi kalau listrik mati total bisa saja sampai jam belajar selesai belum juga listriknya hidup. Berkenaan dengan hambatan ini seyogyanya manajemen SDIT khususnya dan Yayasan Ukhuwah umumnya menyediakan genset dengan kapasitas besar, sehingga dapat mengantisipasi sekiranya listrik padam. Juga kapasitas tenaga listrik yang dipasang hendaknya lebih besar supaya tidak kekurangan saat semua alat/media berbasis listrik digunakan di semua ruangan.¹¹

4) Kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris

Keaktifan siswa dalam belajar bahasa Inggris selama ini masih kurang, baik di kelas maupun di luar kelas. Memang mereka cukup tertarik untuk belajar bahasa Inggris, terutama jika digunakan media dalam bentuk poster, game dan film animasi, namun mereka tidak mau mencarinya sendiri untuk mengembangkan pemahaman terhadap kosakata. Jadi siswa tergantung dengan pemberian pelajaran oleh guru-guru saja.

¹¹Wawancara dengan Ibu Endang Hariyati, guru bahasa Inggris SDIT Ukhuwah tanggal 15 Maret 2022.

Mengaktifkan siswa untuk membiasakan menggunakan bahasa Inggris di sekolah juga sulit, bahkan saat pembelajaran bahasa Inggris, mereka sudah terbiasa berbahasa daerah yang digunakannya sehari-hari di dalam keluarga, bahkan untuk dibiasakan berbahasa Indonesia pun sulit, apalagi bahasa Inggris. Lidah mereka sulit melafalkan kosakata dan kalimat dalam bahasa Inggris. Di rumah-rumah atau dalam keluarga juga belum terbangun kebiasaan untuk menggunakan bahasa Inggris, antara ayah, ibu dan anak-anak. Bahkan para orangtua lebih senang anak-anaknya menggunakan istilah-istilah bahasa Arab dalam keluarga, misalnya menyebut *ummi* (ibu), *abi* (ayah), *akhi* (saudara/sahabat laki-laki), *ukhti* (saudara/sahabat perempuan), *ana* (saya), *anta/ente* (kamu) dan seterusnya.

C. Analisis Data

1. Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Melihat jenis-jenis media yang tersedia di kelas/sekolah dapat dikatakan sudah memadai untuk kepentingan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris, baik media yang sifatnya sederhana, maupun yang modern berbasis listrik dan teknologi informasi. Bahkan beberapa media juga dapat dibuat sendiri atau dibeli oleh ibu-ibu guru yang bersangkutan, karena dijual di toko-toko buku dan pasar.

Mengingat pembelajaran bahasa Inggris yang dijalankan selama ini lebih dititikberatkan pada pengenalan kosakata (*vocabulary*) sebanyak-banyaknya, maka media-media memang sangat diperlukan. Makin banyak media mungkin lebih baik dan menarik bagi siswa. Berbeda dengan pembelajaran tata bahasa (*grammar*),

mungkin media tersebut tidak begitu diperlukan. Karena itu sekolah dan guru memang sebaiknya menyediakan sebanyak-banyaknya media, mengingat media tersebut tidak hanya digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris, tetapi juga pembelajaran bahasa Arab dan mata pelajaran lainnya.

Berkenaan dengan hambatan ini, seyogyanya pihak sekolah menyediakan sendiri alat-alat peraga yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris, baik di ruang kelas maupun di kantor guru atau di ruangan khusus alat peraga. Dengan begitu guru-guru tinggal menggunakannya saja, tanpa perlu menyediakan atau membelinya.

Tetapi ketika media dimaksud sangat dibutuhkan, maka bagi guru tidak perlu segan untuk memperbanyak media, khususnya dengan cara membeli, sebab sekolah memang menyediakan dananya. Jadi, walaupun harganya tidak seberapa mahal, tidak perlu guru menggunakan uangnya sendiri, melainkan menggunakan dana sekolah yang disediakan. Namun tentunya agar terarah dan terfokus, maka media-media yang dibeli guru harus diinventarisasi, misalnya setahun sekali atau setiap semester, sehingga pengadaannya dapat dilakukan sendiri oleh sekolah. Kelihatannya di sini pihak sekolah lebih menyerahkan kebijakan pembelajaran bahasa Inggris kepada para guru bahasa Inggris. Jadi, para guru bahasa Inggris perlu lebih kreatif.

Setelah media itu tersedia tentu harus benar-benar difungsikan dalam kegiatan pembelajaran. Kenyataannya, di antara guru, ketika akan menggunakan suatu media terutama yang berbasis listrik dan sambutan internet, tergantung kepada tenaga operator. Hal ini dapat mengakibatkan penggunaan media kurang efektif dan

memakan waktu, sementara jam-jam pelajaran sudah ditentukan dan dibatasi waktunya.

Frekuensi penggunaan media dapat terus ditingkatkan, sebab hal itu akan meningkatkan daya tarik dan kecepatan siswa dalam memahami pelajaran, sekaligus mengurangi energi guru kalau lebih mengandalkan keterangan lisan saat mengajar.

2. Faktor-faktor yang Menunjang dan Menghambat Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Dilihat dari ketersediaan guru bahasa Inggris yang berjumlah 3 orang, dan ketiganya juga berlatar belakang sarjana pendidikan bahasa Inggris, dan sudah cukup berpengalaman sebagai guru bahasa Inggris. Berarti di segi sumber daya guru sudah dapat dikatakan cukup. Adanya kerjasama untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman juga positif, namun alangkah baiknya semua guru mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan materi pelajaran yang diasuhnya.

Di sekolah ini yang kurang adalah belum adanya guru yang bersifat *native speaker*, baik yang sifatnya tetap maupun sebagai guru tamu (*guest teacher*). Bagaimana pun ahlinya seorang guru bahasa Inggris, tapi kalau ia bukan seorang *native speaker* maka pembelajaran bahasa Inggris akan kurang optimal hasilnya, terutama dalam aspek *speaking skill* atau keterampilan mengucapkan kalimat dan berbicara dalam bahasa Inggris (*conversation*). Karena itu ke depannya SDIT Ukhuwah perlu menyiapkan tenaga guru yang sifatnya *native speaker*, minimal sebagai *guest teacher*, dengan meminjam tenaga yang ada pada lembaga-lembaga

kursus bahasa Inggris yang ada di Kota Banjarmasin, mendatangkan para *tourist* asing dan sebagainya.

Keterbatasan kemampuan guru juga dalam hal penggunaan media berbasis listrik. Dari daftar guru dan karyawan yang ada, belum terlihat ada karyawan atau tenaga kependidikan yang berlatar belakang sarjana muda (diploma) atau sarjana teknik komputer atau teknologi informasi, padahal keberadaan mereka sangat penting. Jika pihak sekolah mau, sebenarnya banyak lulusan program ini yang tersedia di masyarakat dan tentu dapat dirkerut untuk menambah karyawan/tenaga kependidikan yang ada.

Hambatan yang juga mendasar adalah belum terbangunnya kebiasaan untuk menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa percakapan sehari-hari, atau pada hari-hari tertentu, baik di tingkat SDIT Ukhuwah maupun pada jenjang SMPIT Ukhuwah dan SMAIT Ukhuwah. Melihat keadaan ini agaknya pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SD agak sulit untuk berhasil, karena belum terbangun suasana khusus untuk menanamkan kebiasaan menggunakan bahasa Inggris. Yang ada baru pembelajaran bahasa Inggris untuk pengetahuan, belum sampai kepada praktik dalam berbicara. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan lembaga pendidikan khusus dengan sistem pesantren, artinya siswa harus dididik di asrama, lalu di situ dibiasakan menggunakan bahasa Inggris dalam bentuk percakapan (*conversation*) dalam kebiasaan hidup sehari-hari (*daily habits*). Kalau seperti yang ada sekarang, meskipun belajar penuh hari (*full-days*), tetap saja sulit, sebab siswa pulang ke rumahnya setiap hari.

Guna menutupi kelemahan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah, seyngnya para orangtua membiasakan pula berbicara bahasa Inggris dengan anak-anaknya di rumah, minimal misalnya pada hari-hari tertentu. Keluarga yang mampu mendisiplinkan anak dalam berbahasa Inggris demikian tentu akan lebih menunjang dalam penguasaan bahasa Inggris oleh anak. Tetapi kenyataannya hal ini belum terbangun dalam banyak keluarga di Kota Banjarmasin, termasuk mereka yang anak-anaknya bersekolah di SDIT Ukhuwah.